

ANALISIS PENGARUH BIAYA BUNGA PINJAMAN TERHADAP LABA BERSIH PERIODE SEBELUM KRISIS DAN SELAMA KRISIS PADA PERUSAHAAN *REAL ESTATE* DAN *PROPERTY* DI BURSA EFEK JAKARTA

Oleh: Hernawati Pramesti dan Endang Satyawati

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Surakarta

ABSTRACT

This research conducted to look for the empirical evidence the influence of interest expenses of loan to net profit of company of Real Estate and Property period before and during crisis, and look for there is do not it difference of influence of interest expenses of loan to net profit of company of Real Estate and Property period before and during crisis. Hypothesis to be tested by interest expenses of loan have an effect on to net profit of company of Real Estate and Property period before and during crisis and there are difference of influence of interest expenses of loan to net profit of company of Real Estate and Property period before and during crisis.

Hypothesis examination in this research use the simple linear regression to see there is or not it independent variable influence to variable dependent and use the test Chow to see this and do not it difference independent variable influence to variable dependent. Result of test of correlation of Pearson Correlations concluded that interest expenses of loan have an effect on positively to net profit of company of Real Estate and Property period before and during crisis. But result test the Chow show no difference of influence of interest expenses of loan to profit of company of Real Estate and Property period before and during crisis.

Pursuant to above mentioned analysis result hence suggested to give the boundaries data so that not happened the too high data fluctuation. Need the existence of research searching empirical evidence about how big difference of influence of interest expenses of loan to net profit of company of Real Estate and Property period before and during crisis. Become not only searching this or not it difference but searched how big that difference happened.

Keyword: Interest Expenses of Loan, Net Profit and Crisis

I. PENDAHULUAN

Pinjaman seringkali digunakan untuk mengatasi kesulitan keuangan perusahaan. Baik pinjaman dalam bentuk uang tunai maupun dalam bentuk pembelian kredit yang merupakan strategi pembelian untuk mengatur modal kerja perusahaan. Pinjaman dalam penelitian ini adalah pinjaman dari pihak ke 3 dalam arti lembaga perbankan atau lembaga keuangan (*Bank Borrowing*). Pertanyaan yang muncul adalah sampai sejauh mana bunga atas pinjaman atau cicilan itu menimbulkan masalah. Karena pinjaman dalam bentuk apapun akan melahirkan konsekuensi yang disebut bunga.

Bunga pinjaman yang dimaksud di atas menurut Kamus Keuangan Bahasa Indonesia, Departemen Keuangan RI yang menyatakan bahwa: Bunga adalah imbalan atas penggunaan sejumlah uang berdasarkan perjanjian pinjam-meminjam (*interest*).

Semakin tinggi resiko pengembalian atas suatu pinjaman, maka semakin tinggi pula biaya bunga yang dibebankan atas pinjaman tersebut. James C. Van Horn, Fred J. Watson & Thomas E. Coupeland, 1993, 110:

We should mention that although long-term are heavily exposed to interest rate risk, short-term bills are heavily exposed to reinvestment rate risk.

Pinjaman jangka panjang selalu memperhitungkan resiko tingkat bunga yang dapat berubah sewaktu-waktu, pinjaman jangka pendek selalu memperhitungkan resiko hilangnya tingkat kesempatan reinvestasi.

Pada saat tidak terjadi krisis, tingkat bunga masih mampu ditanggung oleh perusahaan bila dibandingkan dengan prosentase perolehan laba perusahaan. Namun, pada saat terjadi krisis tingkat bunga berubah tidak terkendali sehingga bunga yang semula masih dalam jangkauan perusahaan, tiba-tiba membumbung tinggi tidak terkendali. Perusahaan tidak mungkin lagi dapat menjangkau tingkat bunga pinjaman. Hal itu akan mengakibatkan terjadinya *Financial Distress* yaitu: (Sari Atmini dan Wuryan A. 2005,1)

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Situasi seperti di atas banyak dialami oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak terkecuali di sektor *Real Estate* dan *Property* pada saat terjadinya krisis ekonomi di Indonesia.

Pada saat terjadi krisis sebagian besar perusahaan *real estate* dan *property* meminta diadakan peninjauan ulang atas proyek yang sedang berjalan baik proyek pemerintah maupun swasta. Hal itu dilakukan karena adanya perubahan harga material yang tidak lagi terjangkau oleh perusahaan sehingga

nilai proyek harus mengalami eskalasi harga. Apalagi perusahaan yang membiayai proyeknya dengan dana pinjaman akan semakin terpuruk.

Pada awalnya, pinjaman dimaksudkan dan dipergunakan sebagai modal kerja sehingga merupakan pinjaman jangka pendek, tetapi oleh karena perusahaan mengalami krisis keuangan maka pinjaman tersebut berubah menjadi pinjaman jangka panjang dengan tingkat risiko yang semakin tinggi. Meningkatnya tingkat risiko menyebabkan kenaikan biaya bunga yang akan menambah beban biaya perusahaan. Bunga merupakan salah satu komponen biaya yang tidak dapat dikontrol oleh manajemen internal perusahaan. Sehingga perencanaan kebutuhan dan sumber dana yang baik dalam menentukan jenis pinjaman untuk belanja dan pembiayaan perusahaan sangat mempengaruhi perolehan laba perusahaan pada periode tertentu. Laba pada umumnya merupakan tujuan utama perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, terlebih lagi bagi investor atau pemilik modal. Laba seringkali dipergunakan sebagai tolok ukur dalam menilai sehat tidaknya suatu perusahaan dan laba juga digunakan untuk melihat efektivitas modal yang ditanam dalam suatu badan usaha. Sehingga segala sesuatu yang menyebabkan terjadinya fluktuasi laba akan menarik perhatian para pemegang saham untuk melakukan evaluasi dan analisa. Sehingga penelitian ini kami beri judul Analisis Pengaruh Biaya Bunga Pinjaman Terhadap laba Bersih periode Sebelum Krisis dan Selama krisis pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Jakarta

Penelitian ini mencoba mencari bukti empiris untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah biaya bunga pinjaman berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan pada periode sebelum krisis dan selama krisis di perusahaan *real estate* dan *property* yang sudah terdaftar di Bursa Efek Jakarta serta apakah ada perbedaan pengaruh biaya bunga pinjaman terhadap laba bersih perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang sudah terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode sebelum dan selama krisis

II. BIAYA BUNGA PINJAMAN

Biaya bunga merupakan biaya yang harus ditanggung sebagai konsekuensi atas pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan. Biaya bunga pinjaman juga disebut biaya modal yaitu biaya yang timbul oleh karena penambahan modal yang diperoleh dari pinjaman dana pihak ketiga. Bambang Riyanto (2001, 245):

Biaya bunga pinjaman atau biaya modal adalah besarnya biaya yang secara riil harus ditanggung oleh perusahaan untuk memperoleh dana dari suatu sumber.

Menurut PSAK No. 26, yang termasuk biaya pinjaman meliputi antara lain:

- a. Bunga atas penggunaan dana pinjaman baik pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang
- b. Amortisasi diskonto atau premium yang terkait dengan pinjaman (*borrowing*)
- c. Amortisasi atas biaya yang terkait dengan perolehan pinjaman seperti biaya konsultan, ahli hukum, *commitment fee*, dan sebagainya;
- d. Selisih kurs atas pinjaman dalam valuta asing (sepanjang selisih kurs tersebut merupakan penyesuaian terhadap biaya bunga) atau amortisasi premi kontrak valuta berjangka dalam rangka *hedging* dana yang dipinjam dalam valuta asing.

Untuk lebih jelasnya berikut akan diuraikan posisi biaya bunga pinjaman di dalam laporan rugi-laba sehingga akan diketahui lebih jelas hubungan antara biaya bunga pinjaman dengan laba.

a. Biaya

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* Nomor 6 yang dikeluarkan oleh FASB dalam Zaki Baridwan, (1992, 30), biaya berarti aliran keluar atau pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha. Biaya bunga pinjaman merupakan salah satu biaya yang dialokasikan dalam biaya tetap yaitu biaya yang dalam periode tertentu tidak berubah oleh karena perubahan volume produksi maupun perubahan penjualan.

b. Pinjaman

1) Pengertian Pinjaman

Pinjaman atau sering disebut Hutang/Utang atau *Liabilities* menurut Robert N. Anthony dan James S. Reece (1983, 39):

“Liabilities are the entity’s present obligations to pay money or to provide goods or services in the future”

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Fred J. Watson & Eugene F. Brigham, (1993, 36-38) bahwa:

“Liabilities are defined as : ‘ obligations of an entity to transfer economic benefits as a result of past transactions or events’

Pendapat Zaki Baridwan, (1992, 219) tentang hutang/*liabilities*:

Pengorbanan manfaat ekonomi di masa yang akan datang yang mungkin terjadi akibat kewajiban suatu badan usaha masa kini untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa pada badan usaha lain di masa yang akan datang sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu.

2) Pinjaman Bank

Pada penelitian ini, pinjaman lebih ditujukan pada pengertian pinjaman / hutang bank yang sering disebut dengan kata kredit bank (*Bank Borrowing*). Bank adalah lembaga kredit yang mempunyai tugas utama memberikan kredit disamping pemberian jasa-jasa lain di bidang keuangan, oleh sebab itu bank telah menentukan kebijakan dan peraturan-peraturan mengenai pemberian kredit, meskipun ada perbedaan antara bank satu dengan lainnya. Berbagai pengertian mengenai pinjaman bank dikenal sebagai berikut:

a) Pengertian harfiah

Pengertian secara harfiah kredit berarti kepercayaan. Jadi pada dasarnya kredit bank ialah kepercayaan atau saling percaya-mempercayai, bahwa uang yang diberikan seseorang, setelah jangka waktu tertentu akan dibayar kembali dan tentunya disertai beberapa syarat yang telah disepakati bersama.

b) Pengertian secara luas

Pengertian secara luas ialah kemampuan seseorang/badan usaha untuk menggunakan suatu prestasi (uang) yang diterimanya berdasarkan kemampuannya untuk mengembalikannya berupa kontra prestasi setelah jangka waktu tertentu.

c) Pengertian menurut undang-undang

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 1967 tentang Pokok Perbankan Bab I Pasal 1 ayat c dalam H. As Mahmoeddi, (1995, 6): Kredit ialah penyediaan uang atau tagihan yang disamakan dengan itu, berdasarkan tujuan pinjam-meminjam antara bank dengan lain pihak, dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan.

c. Bunga

Konsekuensi adanya pinjaman/kredit bank adalah bunga atau lebih dikenal dengan sebutan *interest* seperti yang terdapat di Kamus Keuangan Bahasa Indonesia, Departemen Keuangan RI: Bunga adalah imbalan atas penggunaan sejumlah uang berdasarkan perjanjian pinjam-meminjam (*interest*).

Dalam laporan rugi-laba, bunga ditampakkan sebagai biaya yang menggambarkan pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan kepada para kreditur atas uang yang dipinjamnya. Sedangkan pembayaran pinjaman pokok bukanlah merupakan biaya dan tidak diperlihatkan di dalam laporan rugi-laba. Dana untuk pembayaran pinjaman pokok (*principal*) tersebut diambil dari *cash flow* tetapi hal ini tidak akan mempengaruhi atau mengurangi laba bersih perusahaan, karena pembayaran pinjaman pokok merupakan pengembalian sesuatu yang telah dipinjam pada masa yang lalu.

Pembayaran bunga ditentukan oleh bank berdasarkan tingkat suku bunga / *Interest Rate* yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tingkat suku bunga pada hakekatnya adalah harga yang harus dibayar atas pinjaman modal, padahal dalam hal kepemilikan modal, investor lebih menghendaki untuk memperoleh dividen dan *capital gains*. Fred J. Watson & Thomas E. Coupeland, (1993, 100) berpendapat hal yang sama yaitu: *The interest rate is the price paid to borrow debt capital, whereas in the case of equity capital, investors expect to receive dividends and capital gains.*

III. LABA

Zaki Baridwan (1992, 31) berpendapat bahwa:

Labanya adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuai yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik.

Rahmat Febrianto dan Erna Widiastuty (2005, 1) membagi laba menjadi 3 yaitu:

- a. Laba kotor yaitu selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan biaya barang terjual.
- b. Laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi.
- c. Laba bersih adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen.

Laba bersih tidak sepenuhnya bisa dikendalikan oleh manajemen karena ada unsur bunga pinjaman yang ditentukan oleh pihak ketiga yaitu perbankan, laba operasi tidak sepenuhnya berhubungan dengan operasi perusahaan, laba kotor sebenarnya dapat dikendalikan oleh manajer dan memiliki hubungan yang lebih erat dengan penciptaan pendapatan.

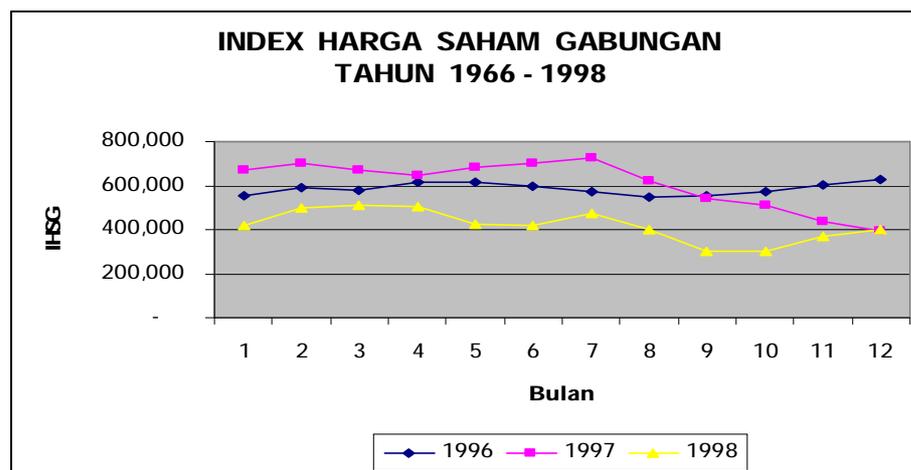
IV. KRISIS

Krisis moneter di Indonesia menurut opini yang beredar, mulai terjadi sejak Juli 1997, yang ditandai dengan terus menurunnya nilai IHSG. Krisis moneter terus berkelanjutan hingga sekarang masih berkelanjutan karena kondisi perekonomian belum pulih kembali. Pada tahun 1998 IHSG mencapai titik terendah tepatnya pada bulan Oktober 1998. Pada tahun 1997 terjadi perubahan struktural dan terus berkelanjutan hingga tahun 1998 baik dari segi perekonomian maupun keuangan dan perbankan. Tolok ukur krisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah terjadinya penurunan IHSG di bursa saham dan tingkat suku bunga pinjaman bank.

Kristyana Dananti (2002, 6) dalam kondisi perekonomian yang sedang krisis, risiko sistematis menjadi lebih besar dibanding situasi perekonomian dalam keadaan perekonomian yang baik. Sehingga total risiko yang terkandung dalam sebuah investasi dalam saham pada masa krisis akan lebih besar dibandingkan resiko total pada masa perekonomian yang baik. Karena resiko yang meningkat, maka harga saham akan cenderung turun. Penurunan harga saham yang tajam secara keseluruhan akan mengakibatkan perubahan indeks harga saham di buarsa efek. Penurunan indeks harga saham akan menurunkan volume perdagangan.

Tahun 1998 bulan Oktober IHSG mengalami penurunan sangat drastis yaitu rata-rata IHSG adalah 299.292 sebagai akibat dari krisis moneter yang berkepanjangan. Pada bulan Nopember IHSG mulai merangkak naik menjadi 302.932. Selain terjadi penurunan IHSG, pada tahun 1997 juga terjadi kenaikan tingkat suku bunga pinjaman bank hampir 195%.

Gambar : 1
Grafik Fluktuasi IHSG Tahun 1996 – 1999



Gambar : 2
Grafik Tingkat Suku Bunga Pinjaman Bank



Tahun 1998 tingkat suku bunga pinjaman bank meningkat tajam dari tahun sebelumnya mencapai 30.52% per tahun menjadi 64.08% per tahun. Indikasi tersebut menunjukkan terjadinya perekonomian yang buruk (krisis). Tandellin (2001) dalam Kristyana Dananti (2002, 3), menyebutkan salah satu faktor ekonomi makro yang berpengaruh terhadap investasi di suatu Negara adalah tingkat suku bunga. Pada saat perekonomian baik, tingkat suku bunga rendah, sebaliknya pada saat perekonomian buruk, tingkat suku bunga tinggi.

V. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

5.1 Biaya bunga pinjaman berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan pada periode sebelum krisis dan selama krisis di perusahaan *real estate* dan *property* yang sudah terdaftar di Bursa Efek Jakarta

Biaya bunga pinjaman memiliki pengaruh terhadap perolehan laba karena biaya bunga pinjaman merupakan salah satu unsur biaya non operasi yang bersifat tetap. Sehingga besar atau kecil, biaya bunga pinjaman akan

mempengaruhi perolehan laba pada suatu periode tertentu. Berdasarkan uraian di atas maka dibuat hipotesis:

Ho1 : Biaya bunga pinjaman tidak berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan *Real Estate* dan *Property* periode sebelum krisis

Ha1 : Biaya bunga pinjaman berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan *Real Estate* dan *Property* periode sebelum krisis

Periode sebelum krisis biaya bunga pinjaman tidak atau memiliki pengaruh terhadap perolehan laba pada periode selama krisis, maka kemungkinan besar biaya bunga pinjaman memiliki pengaruh yang lebih besar pada periode selama krisis. Pada periode sebelum krisis dan periode selama krisis terjadi perubahan struktural yaitu terjadinya krisis yang menyebabkan meningkatnya tingkat suku bunga yang cukup besar / signifikan. Berdasarkan pertimbangan tersebut dibuat hipotesis kedua yaitu:

Ho2 : Biaya bunga pinjaman tidak berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan *Real Estate* dan *Property* periode selama krisis

Ha2 : Biaya bunga pinjaman berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan *Real Estate* dan *Property* periode selama krisis

5.2 Perbedaan pengaruh biaya bunga pinjaman terhadap laba bersih perusahaan *Real Estate* dan *Property* periode sebelum dan selama krisis

Pada dua hipotesis di atas akan diperoleh suatu jawaban tentang ada tidaknya pengaruh biaya bunga pinjaman terhadap laba bersih, namun perlu dicari juga jawaban tentang ada atau tidaknya perbedaan pengaruh periode sebelum krisis dan selama krisis. Dalam mencari jawaban pertanyaan tersebut, maka dibuat hipotesa ketiga yaitu:

Ho3 : Tidak ada perbedaan pengaruh biaya bunga pinjaman terhadap laba bersih perusahaan *Real Estate* dan *Property* pada periode sebelum dan selama krisis

Ha3 : Ada perbedaan pengaruh biaya bunga pinjaman terhadap laba bersih perusahaan *Real Estate* dan *Property* pada periode sebelum dan selama krisis

VI. METODE PENELITIAN

6.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, berupa laporan keuangan yang sudah diserahkan ke Bursa Efek Jakarta dan data harian pergerakan IHSG dari tahun 1996 - 1998. Data tentang tingkat suku bunga pinjaman bank yang berlaku dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1998 diambil dari buku Adler Haymans Manurung, Pasar Modal Indonesia Menjadi Bursa Kelas Dunia, 2005.

6.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah Laporan Keuangan yang berupa neraca dan rugi laba dari perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang sudah *listing* di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 1996 sampai dengan tahun 1998 yang berjumlah 37 perusahaan. Penelitian ini menggunakan seluruh elemen populasi sebagai sample.

6.3 Analisis Data

Pengujian perbedaan perilaku hubungan biaya bunga pinjaman dan laba bersih periode sebelum dan selama krisis menggunakan pengujian stabilitas struktural *Chow Test*. Persamaan regresi sebagai berikut :

Periode I dan II	$Y_t = \alpha + \beta X_t + \mu_{1t}$	dengan n observasi (1)
Periode I	$Y_t = \alpha_1 + \alpha_2 X_t + \mu_{2t}$	dengan n1 observasi (2)
Periode II	$Y_t = \beta_1 + \beta_2 X_t + \mu_{3t}$	dengan n2 observasi (3)

VII. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

7.1 Gambaran Data

Tabel 1 menggambarkan karakteristik data variabel bunga dan laba pada masa sebelum dan selama krisis.

Tabel -1
Statistik Deskriptif

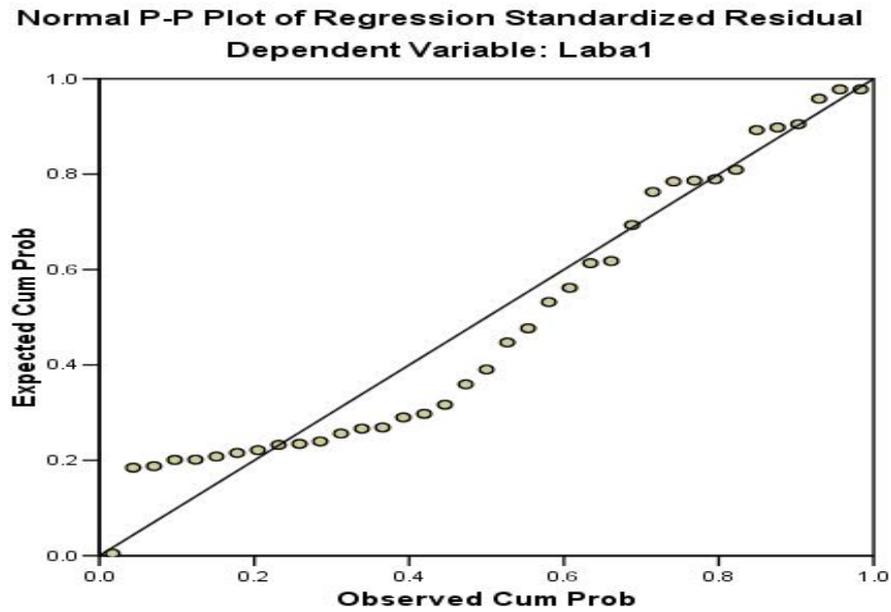
<i>Variabel</i>		Tahun 1996		Tahun 1997 - 1998	
		Labal	Bungal	Laba2	Bunga2
N	Valid	37	37	74	74
	Missing	28	28	0	0
Mean		36867.95	55291.35	-135774.88	247343.14
Std. Error of Mean		12213.957	13286.274	29170.313	42805.913
Median		15254.00(a)	31501.00(a)	-	103302.50(a)
Mode		-255841(b)	8785	-1165661(b)	2904(b)
Std. Deviation		74294.598	80817.250	250932.521	368230.387
Variance		5519687333	653142785	6296713022	13559361824
Skewness		.941	7.179	0.410	6.968
Std. Error of Skewness		-1.345	2.760	-2.434	3.057
Kurtosis		.388	.388	.279	.279
Std. Error of Kurtosis		5.990	7.691	5.980	11.066
Range		.759	.759	.552	.552
Minimum		442388	347795	1235970	1990224
Maximum		-255841	752	-1165661	2904
Sum		186547	348547	70309	1993128
		1364114	2045780	-10047341	18303392

a Calculated from grouped data.

b Multiple modes exist. The smallest value is shown

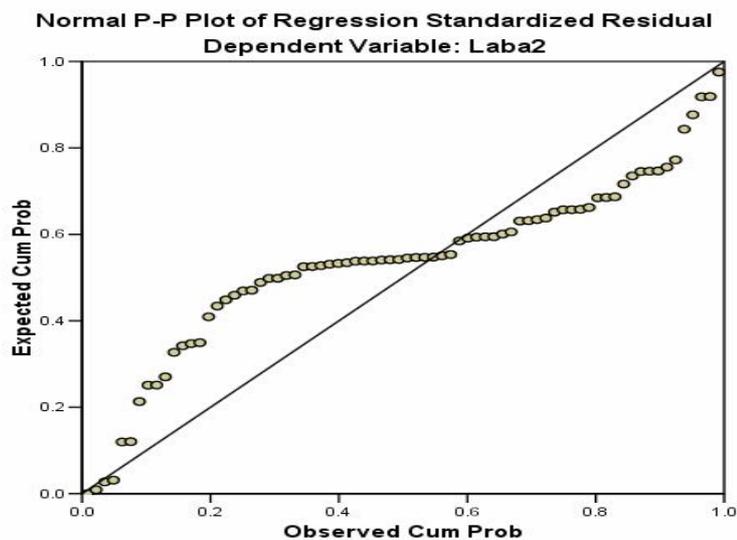
7.2 Uji Normalitas Data.

Gambar - 3
P-P Plot Normalitas Data Laba Sebelum Krisis



Gambar 3 menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal terbukti data yang diwakili oleh titik tersebar di sekitar garis lurus. Jadi kesimpulan normalitas data terpenuhi pada periode sebelum krisis. Pada Gambar 4 di bawah menunjukkan bahwa data selama krisis terdistribusi normal karena data tersebar di sekitar garis lurus

Gambar 4
P-P Plot Normalitas Data Laba Selama Krisis



7.3 Uji Nonmultikolinearitas

Periode sebelum krisis diperoleh nilai VIF sebesar 1.000 dan data periode selama krisis sebesar 1.000, maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel - 2
Koefisien Data Sebelum Krisis

Model	<i>t</i>	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.316	.000		
Bunga1	-2.820	.008	1.000	1.000

a Dependent Variable: Laba1

Tabel - 3
Koefisien Data Selama Krisis

Model	<i>t</i>	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.262	.794		
Bunga2	-10.254	.000	1.000	1.000

a Dependent Variable: Laba2

7.4 Uji Heteroskedasitas

Pengujian heteroskedasitas menggunakan *uji Park*. Tabel 4 terlihat data sebelum krisis bernilai *t* hitung = -2,820. Dengan *df* = 35, signifikansi 5% nilai statistik tabel *t* adalah 2,020, maka disimpulkan bahwa data memiliki kesamaan varian (*Homoskedasitas*).

Tabel -4
Anova dan Koefisien Data Sebelum Krisis

<i>Model</i>		Sum of Squares	df	F	Sig.
1	Regression	36787533723.274	1	7.952	.008(a)
	Residual	161921210298.618	35		
	Total	198708744021.892	36		

a Predictors: (Constant), Bunga1

b Dependent Variable: Laba1

<i>Model</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.316	.000		
	Bunga1	-2.820	.008	1.000	1.000

a Dependent Variable: Laba1

Pada periode selama krisis nilai df 72 pada tabel t menunjukkan angka 2,000 dan tabel 5 menunjukkan angka - 10,254. Dengan demikian - 10,254 < 2,000 berarti data periode selama krisis memiliki kesamaan varian atau Homoskedastis terpenuhi.

Tabel - 5
Anova dan Koefisien Data Selama Krisis

<i>Mode l</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	272821949882	1	272821949882	105.13	.000(a)
		1.103		1.103	5	
	Residual	186838100726	72	25949736212.		
		8.804		067		
	Total	459660050608	73			
		9.900				

a Predictors: (Constant), Bunga2
 b Dependent Variable: Laba2

<i>Model</i>		<i>T</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.262	.794		
	Bunga2	-10.254	.000	1.000	1.000

a Dependent Variable: Laba2

7.5 Uji Autokorelasi.

Autokorelasi dideteksi menggunakan pengujian *Durbin-Watson*. Berdasarkan hasil uji autokorelasi data Periode sebelum krisis menunjukkan angka DW 2.312, berarti data sebelum krisis tidak terjadi autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi data periode selama krisis diperoleh angka DW 1.777, berarti masih di atas angka standar 1.65 sehingga data selama krisispun menunjukkan tidak terjadinya autokorelasi.

Tabel-6
 Model Kesimpulan Data Sebelum Krisis

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.430(a)	.185	.162	68017.059	.2.312

a Predictors: (Constant), Bunga1
 b Dependent Variable: Laba1

Tabel - 7
Model Kesimpulan Data Selama Krisis

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.770 (a)	.594	.588	161089.218	1.777

a Predictors: (Constant), Bunga2

b Dependent Variable: Laba2

7.6 Pengujian Korelasi

Pengujian hubungan kausalitas antara bunga dan laba pada periode sebelum krisis dan periode selama krisis dengan menggunakan *Pearson Correlation*.

Tabel -8
Korelasi Data Sebelum Krisis

<i>Variabel</i>		<i>Labal</i>	<i>Bungal</i>
Pearson Correlation	Labal	1.000	-.430
	Bungal	-.430	1.000
Sig. (1-tailed)	Labal	.	.004
	Bungal	.004	.
N	Labal	37	37
	Bungal	37	37

Hasil pengujian terhadap data periode sebelum krisis menunjukkan adanya hubungan antara bunga dengan laba yang substansial. Pada tabel korelasi menunjukkan angka negatif 0,430 yang berada diantara 0,40 - <0,70 artinya ada hubungan substansial antara biaya bunga pinjaman dengan laba bersih pada periode sebelum krisis. Selain itu tanda negatif berarti kedua variabel memiliki hubungan yang berlawanan arah apabila terjadi kenaikan bunga maka akan diikuti penurunan laba dan sebaliknya. Hal tersebut diperkuat dengan tingkat signifikansi koefisien korelasi yang menunjukkan angka 0,004 berarti antara variabel biaya bunga pinjaman dan laba bersih memiliki korelasi.

Selain menggunakan *Pierson Correlations* untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen juga dilakukan uji t. Hasil regresi data periode sebelum krisis diperoleh angka t hitung = -2,820 dan t tabel dengan df 35 = 2,031 pada tingkat signifikansi sebesar 5%. Maka Ho1

ditolak artinya biaya bunga pinjaman berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan *real estate* dan *property* periode sebelum krisis.

Tabel - 9
Korelasi Data Selama Krisis

<i>Variabel</i>		<i>Laba2</i>	<i>Bunga2</i>
Pearson Correlation	Laba2	1.000	-.770
	Bunga2	-.770	1.000
Sig. (1-tailed)	Laba2	.	.000
	Bunga2	.000	.
N	Laba2	74	74
	Bunga2	74	74

Pengujian data periode selama krisis memberikan hasil korelasi dengan angka negatif 0,770 mendekati angka 1 berarti pada saat krisis terjadi hubungan antara biaya bunga pinjaman dengan laba bersih dan berlawanan arah artinya, apabila biaya bunga pinjaman meningkat maka laba bersih menurun demikian sebaliknya. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan tingkat signifikansi koefisien korelasi sebesar 0,000. Selama krisis juga dilakukan uji t, dan hasil yang diperoleh pada tingkat signifikansi 5% adalah t hitung sebesar $-10,254$ dan t tabel dengan df 74 diperoleh angka 2,002. Maka H_0 ditolak berarti biaya bunga pinjaman berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan *real estate* dan *property* periode selama krisis.

7.7 Uji Beda.

Perbedaan antara periode sebelum krisis dengan setelah krisis dilakukan uji beda dengan menggunakan *Chow Test*.

- 1). Hasil estimasi regresi (1) d.f. = $(n_1 + n_2 - k)$ adalah $(37+74-2) = 109$ yang selanjutnya disebut $S_1 = 2\ 152\ 771\ 886\ 973.983$
- 2). Hasil estimasi regresi (2) d.f. = $(n_1 - k)$ adalah $37 - 2 = 35$ yang selanjutnya disebut $S_2 = 161\ 921\ 210\ 298.618$
- 3). Hasil estimasi regresi (3) d.f. = $(n_2 - k)$ adalah $74 - 2 = 72$ yang selanjutnya disebut $S_3 = 1\ 868\ 381\ 007\ 268.804$
- 4). Menghitung *Unrestricted Residual Sum of Squares* (RSSUR) sebagai :

$$RSSUR = S_2 + S_3$$
dengan d.f. = $(n_1 + n_2 - 2k) = 37 + 74 - 4 = 107$ yaitu:

$$161\ 921\ 210\ 298.618 + 1\ 868\ 381\ 007\ 268.804$$

$$= 2\ 030\ 302\ 217\ 567.420$$

5). Menghitung *F ration* sebagai :

$$F = \frac{(RSSR - RSSUR)/k}{(RSSUR) / (n1 + n2 - 2k)}$$

$$F = \frac{(2\ 152\ 771\ 886\ 973.983 - 2\ 030\ 302\ 217\ 567.420)/2}{(2\ 030\ 302\ 217\ 567.420) / (37+74 - 2.2)}$$

$$F = \frac{122\ 469\ 669\ 406.560 / 2}{2\ 030\ 302\ 217\ 567.420 / 107}$$

$$F = \frac{61\ 234\ 834\ 703.28}{18\ 974\ 787\ 080.069}$$

$$F = 3.227$$

6). Hipotesis nol bahwa dua regresi secara statistik sama dan dipergunakan sebagai parameter stabilitas adalah:

Ho : Tidak ada perbedaan pengaruh biaya bunga pinjaman terhadap laba bersih perusahaan *Real Estate* dan *Property* pada periode sebelum dan selama krisis

7). Membandingkan nilai *F ratio* dengan nilai *F critical* pada tingkat signifikansi 5%.

F ratio = 3,227 sedangkan *F critical* = 3,92, jadi $3.227 < 3.92$. Dengan demikian Ho diterima, berarti tidak ada perbedaan pengaruh biaya bunga pinjaman terhadap laba bersih perusahaan *real estate* dan *property* pada periode sebelum dan selama krisis

VIII. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

8.1 Kesimpulan.

Berdasarkan analisis data menggunakan *Pearson Correlation*, hasilnya menunjukkan bahwa antara biaya bunga pinjaman dengan laba bersih pada periode sebelum krisis dan periode selama krisis memiliki korelasi secara substansial. Hasil uji korelasi tersebut menjawab bahwa Ho1 ditolak berarti ada pengaruh biaya bunga pinjaman terhadap laba bersih pada periode sebelum

krisis. Hipotesis Kedua (Ho2) ditolak yang artinya bahwa pada periode selama krisis biaya bunga pinjaman berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

Hipotesis Ketiga dengan menggunakan uji *Chow* hasilnya adalah Ho3 diterima sehingga diperoleh bukti empiris bahwa tidak ada perbedaan pengaruh biaya bunga pinjaman terhadap laba bersih pada periode sebelum krisis dan selama krisis. Hal itu disebabkan karena tidak adanya batasan data pada sampel sehingga menyebabkan fluktuasi data yang tinggi serta biaya bunga pinjaman merupakan unsur biaya sehingga sedikit atau banyak biaya memiliki pengaruh terhadap perolehan laba bersih. Penyebab ketiga adalah masing-masing perusahaan memiliki standar yang berbeda-beda yaitu antara perusahaan besar dan perusahaan kecil memiliki standar laba dan bunga yang berbeda. Dengan demikian diambil kesimpulan bahwa biaya bunga pinjaman memiliki pengaruh yang lemah terhadap laba bersih perusahaan sebelum krisis, namun pada saat perekonomian dalam keadaan krisis biaya bunga pinjaman memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perolehan laba bersih perusahaan.

8.2 Keterbatasan.

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan Data pada penelitian ini diambil dari beberapa perusahaan yang bergerak dalam sektor *real estate* dan *property* tanpa ada pembatasan-pembatasan data dalam pengambilan sampel. Tanpa adanya pembatasan-pembatasan data dalam pengambilan sampel maka terjadi fluktuasi data yang cukup tinggi pada data laba bersih.

8.3 Implikasi

Penelitian lanjutan tentang hubungan IHSG dengan fluktuasi bunga pinjaman, sehingga hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai data historis dalam membuat prediksi fluktuasi tingkat suku bunga saat membuat perencanaan laba. Dibuat pembatasan dalam pengambilan sampel sehingga data tidak memiliki fluktuasi tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto, **Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan**, Edisi 4, BPFE , Yogyakarta, Cetakan ketujuh 2001
- Fred J. Watson & Eugene F. Brigham, *Essential of Managerial Finance*, Ninth Edition, The Dryden Press, Florida 1993

- Fred J. Watson & Thomas E. Coupeland, *Managerial Finance*, Ninth Edition, The Dryden Press, Florida 1993
- Robert N. Anthony, James S. Reece, *Accounting Text and Cases*, Seventh Edition, Richard D. Irwin, Inc., USA, 1983
- Harnanto, **Akuntansi Keuangan Lanjutan**, Edisi Pertama, April 2003, BPFE, Yogyakarta, 2003
- James C. Van Horn, John M. Wachowicz, Jr., *Fundamentals of Financial Management*, Ninth Edition, Prentice Hill, New Jersey, 1995
- Heru Sutojo (Alih Bahasa), **Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan**, Edisi Kesembilan, Salemba Empat, Jakarta, 1997
- Kristyana Dananti, **Pengujian Kausalitas Volume Perdagangan dan Perubahan Harga Saham di Bursa Efek Jakarta (Priode Pra dan Pasca Juli 1997)**, TESIS Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002,.
- Lawrence J. Gitman, *Principles of Managerial Finance*, Tenth Edition, International Edition, Pearson Education, Inc., Boston, United States, 2003
- Miswan B. & Eko Widodo, **Manajemen Keuangan 1**, Gunadharma, Jakarta 1998
- Warsidi, Seri Teori Akuntansi: **Laporan Laba -Rugi Dalam Tinjauan Teoritis**, Jurnal Akuntansi situs [www. warsidi-akuntan.tripod.com](http://www.warsidi-akuntan.tripod.com), 2005
- Rahmat Febrianto & Erna Widiastuty, **Tiga Angka Laba Akuntansi : Mana yang Lebih Bermakna Bagi Investor ?**, Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII solo, 15 – 16 September 2005.
- Sari Atmini, Wuryan A, **Reaktualisasi Pendidikan dan Penelitian Akuntansi dalam Meningkatkan Peras Profesi Akuntansi di Era Global: Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta**, Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo, 15 – 16 September 2005

Singgih Santoso, **SPSS versi 10.0 Mengolah Data Statistik Secara Professional**, Penerbit Elex Media Computindo, Group Gramedia, Jakarta, 2002

Adler Haymans Manurung, **Pasar Modal Indonesia Menjadi Bursa Kelas Dunia**, PT. Elex Media Computindo, Group Gramedia, Jakarta 2005

Wahid Sulaiman, **Analisis Regresi Menggunakan SPSS : Contoh Kasus & Pemecahannya**, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2004

Damodar Gujarati, *Essentials of Econometrics*, Second Edition, Irwin/McGraw-Hill, Singapore, 1999

Gina Gania, Ichsan Setiyo Budi (Alih Bahasa), **Akuntansi Intermediate**, Edisi Kesepuluh, Jilid 2, Penerbit Erlangga, 2002

Zaki Baridwan, **Intermediate Accounting**, Edisis Ketujuh, BPFE, Yogyakarta, 1992

H. AS Mahmoeddin, **Apakah Kredit Bank Itu?**, Cetakan pertama, PT. Toko Gunung Agung, Jakarta, 1995

_____, **Kamus Keuangan Bahasa Indonesia**, Departemen Keuangan RI 2002